

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Deskriptif

Data yang digunakan sebagai bahan analisis dalam penelitian ini adalah data sekunder rasio keuangan dimulai dari triwulan I tahun 2011 hingga triwulan IV tahun 2015. Berdasarkan pertimbangan ketersediaan data serta jumlah observasi sebanyak 100 (data triwulan) maka data tersebut di anggap telah representatif. Di bawah ini adalah deskripsi data yang di gunakan dalam penelitian ini yang telah diolah peneliti:

Tabel 4.1 Analisis Deskriptif

	P?	DPK?	CAR?	EXR?	BIR?
Mean	24964639	23406001	0.146652	10972.50	0.068000
Median	18363143	15821960	0.143350	10666.50	0.070000
Maximum	67070288	62101377	0.259100	14657.00	0.077500
Minimum	1836457.	3028735.	0.107400	8597.000	0.057500
Std. Dev.	20604204	18549449	0.027418	1867.819	0.007728
Observations	100	100	100	100	100
Cross sections	5	5	5	5	5

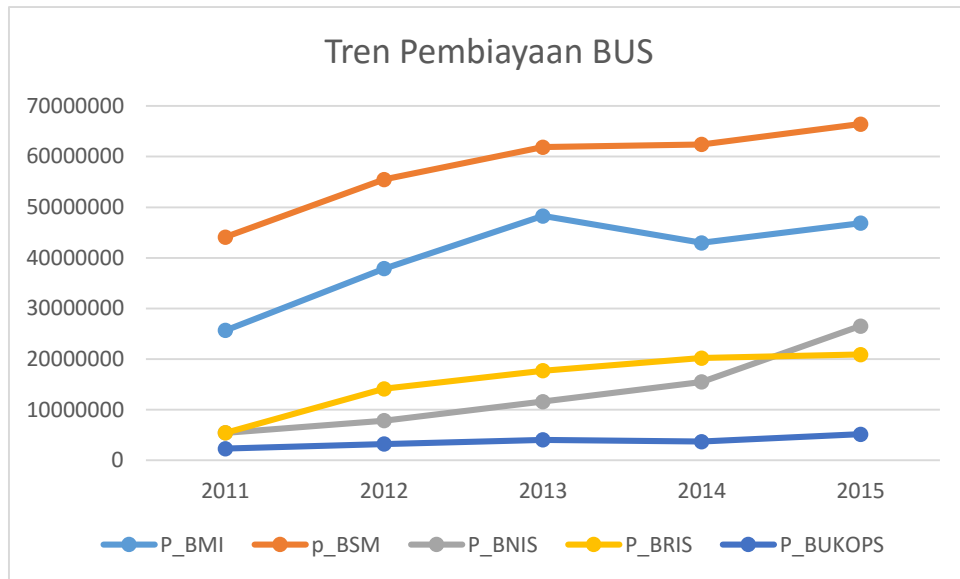
Sumber: Output Eviews, Diolah

Dari tabel 4.1 diatas, dapat dideskripsikan mengenai variabel-variabel yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Deskripsi Pembiayaan Bank Umum Syariah

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dari himpunan data selama periode penelitian dapat dilihat bahwa nilai terbesar pembiayaan adalah Rp.67.070.288 miliar dan nilai terkecil adalah Rp.1.836.457 miliar. Nilai rata-rata (mean) pembiayaan sebesar Rp.24.964.639 miliar dan standar

deviasi yaitu Rp. 20.604.204 miliar. Tren pertumbuhan pembiayaan pada perbankan syariah dalam periode penelitian adalah sebagai berikut:



Sumber: Laporan Keuangan Bank Umum Syariah tahun 2011-2015, diolah

Gambar 4.1

Tren Pembiayaan Bank Umum Syariah

Berdasarkan pada gambar 4.1 diatas, pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah dalam periode penelitian ini memiliki tren yang meningkat disetiap tahunnya. Dengan peningkatan pembiayaan perbankan syariah, mengindikasikan bahwa kinerja perbankan sebagai lembaga intermediasi berjalan dengan baik. Namun, berdasarkan grafik diatas, pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah rata-rata menurun di tahun 2014. Pada saat yang sama kondisi perekonomian Indonesia mengalami pelemahan pertumbuhan. Hal ini disebabkan oleh proses *rebalancing* perekonomian global yang masih belum pulih dari tahun-tahun sebelumnya. Kondisi ini selain memberikan dampak pada pelemahan perekonomian juga memperburuk harga di pasar global. Sehingga dapat menurunkan kinerja

sektor industri berbasis komoditas, yang menyebabkan turunnya ekspor. Kemudian bersamaan dengan hal ini, nilai tukar rupiah melemah dan tingkat suku bunga tinggi serta pelunasan pinjaman luar negeri sektor swasta semakin menambah beratnya laju perekonomian. Jika hal ini terus berlanjut maka kinerja pelaku usaha akan memburuk dan mengakibatkan menurunnya kualitas pembiayaan bank yang disalurkan kepada sektor-sektor terkait.¹

Dengan kondisi perekonomian Indonesia tersebut, menyebabkan mayoritas dari perbankan syariah mengalami penurunan dalam penyaluran pembiayaannya. Dimana penurunan pembiayaan ini disebabkan oleh rendahnya permintaan pembiayaan nasabah, tingginya inflasi menurunkan daya beli masyarakat, dan meningkatnya risiko pemberian pembiayaan. Berdasarkan laporan tahunan, kinerja perbankan syariah masih cukup bagus hanya saja pertumbuhannya di tahun 2014 menurun. Penurunan paling tajam dialami oleh Bank Muamalat Indonesia (BMI). Hal ini disebabkan BMI menekan penyaluran pembiayaannya dengan penyaluran pembiayaan yang sangat selektif dan pembenahan portofolio pembiayaan.² Kemudian penyaluran pembiayaan yang masih cukup terkendali adalah Bank BNI Syariah. Dimana BNI Syariah melakukan beberapa strategi dalam kinerjanya, antara lain (1) peningkatan penyaluran pembiayaan harus diikuti dengan kemampuan perolehan dana pihak ketiga (DPK) sehingga terhindar

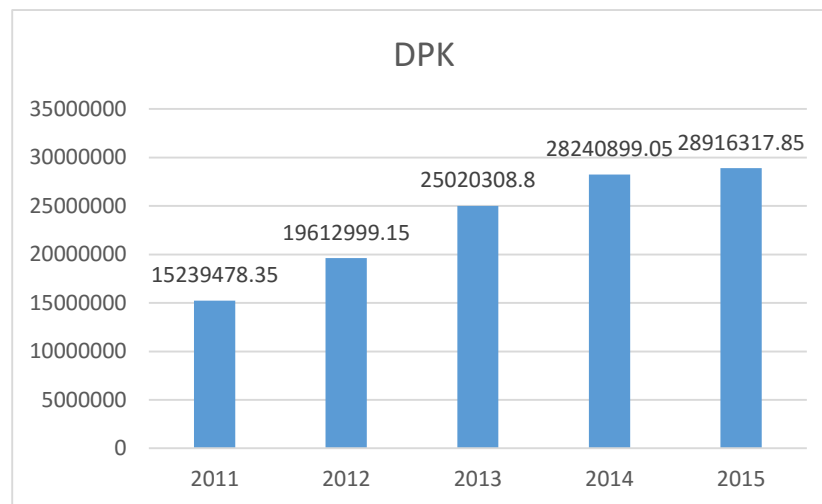
¹ BI, Laporan Perekonomian Indonesia, 2011, hal 22.

² Annual Report Bank Muamalat Indonesia, 2014, hal 69.

dari potensi negatif yang ditimbulkan oleh *mismatch* likuiditas, (2) bisnis usaha diperkuat pada segmen pembiayaan ritel, dan (3) melakukan transformasi *Good Corporate Governance* (GCG) jangka panjang melalui peningkatan budaya kepatuhan dan etos kerja pada SDM.³

2. Deskripsi Dana Pihak Ketiga (DPK)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dari himpunan data selama periode penelitian dapat dilihat bahwa nilai terbesar dana pihak ketiga adalah Rp. 62.101.377 miliar dan nilai terkecil adalah Rp.3.028.735 miliar. Nilai rata-rata (mean) dana pihak ketiga sebesar Rp.23.406.001 miliar dan standar deviasi yaitu Rp.18.549.449 miliar. Tren pertumbuhan dana pihak ketiga pada periode penelitian adalah sebagai berikut:



Sumber: Laporan Keuangan Bank Umum Syariah Tahun 2011-2015, Data Diolah

Gambar 4.2
Tren Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK)

³ Annual Report, Bank BNI Syariah, 2014, hal 24.

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, DPK perbankan syariah dalam periode penelitian ini memiliki tren pertumbuhan yang stabil dan cenderung meningkat. Meningkatnya dana pihak ketiga ini, mengindikasikan bahwa semakin meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan syariah di Indonesia, sehingga banyak masyarakat yang mempercayakan menyimpan dananya di bank syariah. Dengan tingkat kepercayaan masyarakat yang tinggi dapat meningkatkan pertumbuhan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh perbankan syariah.

Berdasarkan dari nilai maksimum Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar Rp. 62.101.377 miliar dialami oleh Bank Syariah Mandiri pada tahun 2015 kuartal ke IV. Pada tahun 2015, Bank Syariah Mandiri (BSM) mencatatkan pertumbuhan positif di bisnis ritel. Dana pihak ketiga (DPK) BSM per September 2015 sebesar Rp.59,71 triliun dengan komposisi 48,70 persen di antaranya merupakan dana murah. Pertumbuhan dana murah bersumber dari giro yang tumbuh 12,81 persen menjadi sebesar Rp.5,88 triliun dan tabungan yang tumbuh 7,04 persen menjadi sebesar Rp.23,19 triliun.

Segmen ritel lainnya ditunjukkan melalui pembiayaan mikro, dan pangsa pasar haji. Pembiayaan Mikro BSM per September 2015 naik 37 persen semula Rp.2,25 triliun pada September 2014 menjadi Rp.3,1 triliun per September 2015. Pangsa pasar pendaftar haji reguler BSM pada 2015 mencapai 29,51 persen dan pendaftar haji khusus sebesar 31,95 persen. Apabila digabung dengan Bank Mandiri sebagai induk BSM, pangsa pasar

pendaftar haji khusus Mandiri Grup mencapai 68 persen. Performa bisnis tersebut terus dipertahankan dan ditingkatkan hingga akhir tahun 2015.⁴

Sedangkan nilai DPK minimum sebesar Rp.3.028.735 miliar, dialami oleh Bank Syariah Bukopin tahun 2011 kuartal I. Meskipun Bank syariah bukopin baru melakukan *spin off* pada tahun 2008, pertumbuhan kinerjanya terus meningkat dari tahun ke tahun. Namun, masih tertinggal jauh jika dibandingkan dengan bank syariah yang sudah lama beroperasi. Berdasarkan laporan keuangan tahunan Bank Syariah Bukopin, saat ini pertumbuhan akan Dana Pihak Ketiga yang berhasil di himpun pada tahun 2011 meningkat sebesar 41,30 persen menjadi Rp.2,29 triliun dibandingkan dari tahun sebelumnya. Pencapaian tersebut, merupakan keberhasilan dari strategi manajemen pasca *spin off*. Langkah besar yang dilakukan perseroan antara lain,(1) pengembangan bisnis ke sektor UMKM, (2) mengembangkan usaha komersial, (3) mengembangkan usaha consumer, (4) menyediakan jasa-jasa *fee based*, (5) memperkuat teknologi dan jaringan pelayanan, (6) memperkuat SDI, (7) peningkatan kualitas pengelolaan risiko dan kepatuhan, (8) penanganan pembiayaan bermasalah.⁵

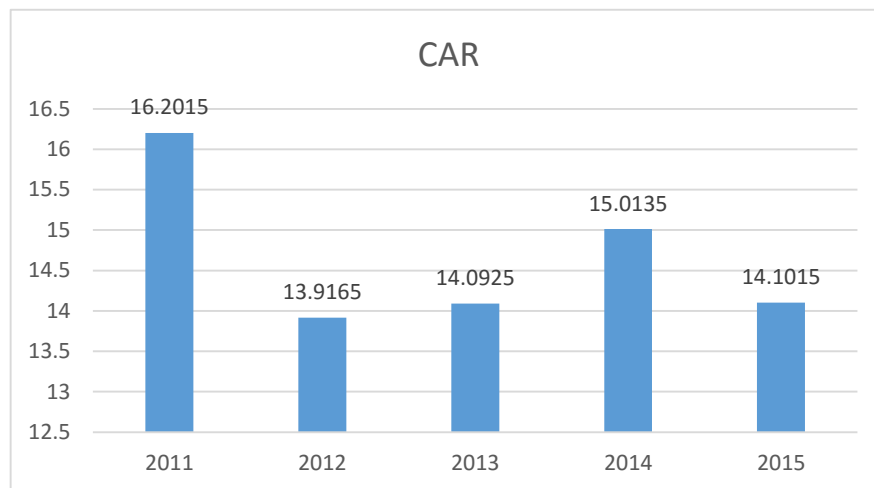
3. Deskripsi Capital Adequacy Ratio (CAR)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dari himpunan data selama periode penelitian dapat dilihat bahwa nilai terbesar *Capital Adequacy Ratio*

⁴ <https://www.syariahmandiri.co.id/2015/11/bsm-menjadi-bank-syariah-pertama-masuk-buku-iii/> diakses pada 10 desember 2016 5:26 WIB.

⁵ Annual Report Bank Syariah Bukopin Tahun 2011, hal 32.

(CAR) adalah 0.259100 dan nilai terkecil adalah 0.107400. Nilai rata-rata (mean) CAR sebesar 0.146652 dan standar deviasi yaitu 0.027418. Rasio *Capital Adequacy Ratio* pada periode penelitian adalah sebagai berikut:



Sumber: Laporan Keuangan Bank Umum Syariah Tahun 2010-2015, Data Diolah

Gambar 4.3

Tren *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, tren dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah fluktuatif dan cenderung menurun. Dimana presentase terkecil nilai CAR perbankan syariah sebesar 10 persen dan presentase tertinggi sebesar 16,2 persen. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2011, dimana pada tahun ini pertumbuhan lembaga keuangan stabil dan mampu meningkatkan kemampuan dalam menyerap risiko instabilitas dengan tetap menjalankan fungsi intermediasinya serta memperbaiki kondisi permodalan dan penerapan prinsip kehati-hatian bank.⁶

⁶ Bank Indonesia, Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2011, hal 32.

Pertumbuhan CAR tertinggi terjadi pada Bank BNIS triwulan pertama pada tahun 2011. Dengan pertumbuhan rata-rata CAR pada periode 2011 hingga 2015 sebesar 14,66 persen. Pertumbuhan rasio kecukupan modal Bank BNI Syariah mengalami peningkatan pada tahun 2011, disebabkan karena pada tahun 2010 Bank BNI Syariah baru saja melakukan *spin-off* pada Juni 2010. Sehingga BNI Syariah sedang berusaha untuk meningkatkan bisnis operasionalnya. BNI Syariah mencatatkan rasio kecukupan modal (CAR) sebesar 20,67 persen. Sedangkan untuk rasio pembiayaan terhadap simpanan (FDR) pada akhir Desember 2011 tercatat sebesar 78,23 persen. Hal ini menggambarkan fungsi intermediasi perusahaan cukup optimal.

Modal saham yang dimiliki oleh Bank BNI Syariah adalah sebesar Rp.1.001.000 triliun. Sementara aktiva produktif sebesar Rp 6,017 triliun meningkat 19,6 persen dari posisi juni 2010 sebesar Rp 4,666 triliun. Aktiva produktif tersebut terdiri dari pembiayaan, surat berharga, SBIS/ FASBI, penempatan pada bank lain dan rekening administratif. Kemudian ekuitas yang dimiliki BNI Syariah per Desember 2011 sebesar Rp.1.076 triliun, naik sebesar 2,3 persen dari tahun 2010 berkat peningkatan laba BNI Syariah.⁷

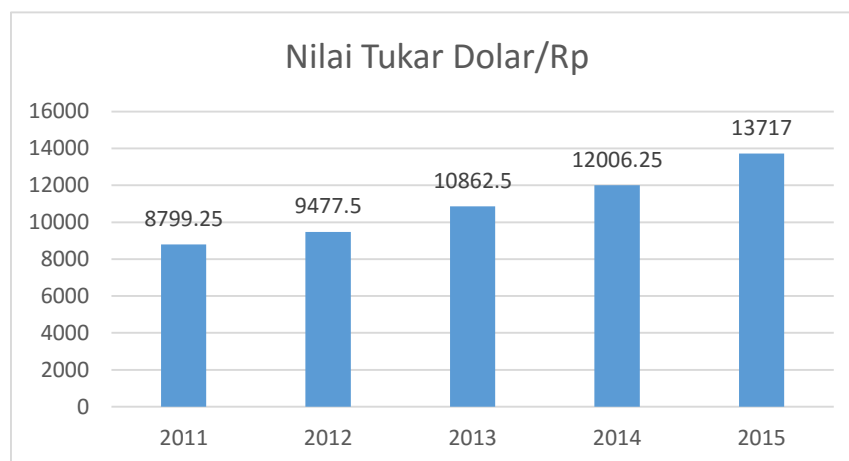
Penurunan rasio CAR yang terjadi pada periode penelitian ini masih dalam kondisi yang aman, karena dilihat dari rata-rata *capital adequacy*

⁷ Annual Report Bank BNI Syariah, 2011, hal 67.

ratio perbankan syariah sebesar 14,92 persen. Hal ini menunjukkan nilai rasio kecukupan modal yang dimiliki oleh bank syariah masih tergolong sehat, karena masih diatas batas minimum nilai CAR yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 8 persen.

4. Deskripsi Nilai Tukar Dolar/Rp

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dari himpunan data selama periode penelitian dapat dilihat bahwa nilai terbesar nilai tukar dolar/Rp adalah Rp.14.657.00 dan nilai terkecil adalah Rp.8.597.000. Nilai rata-rata (*mean*) Nilai tukar dolar/Rp sebesar Rp.10.972.50 dan standar deviasi yaitu Rp.1867.819. Tren nilai tukar dolar/Rp pada periode penelitian adalah sebagai berikut:



Sumber: Harian Surat Kabar Bisnis atau Kontan, Data Diolah

Gambar 4.4

Tren Nilai Tukar Dolar/Rp

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, dapat diketahui bahwa pergerakan harga nilai tukar dolar/Rp cenderung menguat. Tingkat apresiasi nilai tukar

dolar/Rp paling tinggi terjadi pada tahun 2015. Sedangkan tingkat depresiasi nilai tukar dolar paling tinggi terjadi pada tahun 2011.

Pada tahun 2015, Tekanan apresiasi nilai tukar dolar menyebabkan rupiah semakin melemah. Hal ini dipengaruhi oleh antisipasi investor dari ketidakpastian pasar keuangan global dan pengaruh dari faktor eksternal antara lain ketidakpastian kenaikan suku bunga *Fed Fund Rate* (FFR), kekhawatiran negosiasi fiskal Yunani dan evaluasi Yuan. Tekanan depresiasi rupiah ini diperberat oleh kondisi domestik yang diwarnai oleh meningkatkan permintaan valas untuk pembayaran utang dan deviden sesuai pola musiman pada triwulan ke II 2015. Sehingga nilai tukar rupiah semakin melemah hingga mencapai angka Rp 13.131,-. Namun, pada kuartal ke IV tahun 2015 tekanan depresiasi mulai berkurang dan nilai tukar rupiah kembali menguat. Kondisi tersebut didorong oleh meningkatnya aliran masuk modal asing (ekspor), meredanya ketidakpastian pasar global akibat ekspektasi penundaan kenaikan FFR. Selain itu, berkurangnya depresiasi rupiah ditopang oleh langkah-langkah kebijakan stabilitas nilai tukar rupiah yang ditempuh Bank Indonesia, persepsi positif investor atas prospek ekonomi domestik dan imbal hasil aset domestik yang tinggi. Dengan usaha tersebut mampu menguatkan rupiah pada tahun 2015 kuartal IV menjadi Rp 13.795 per dolar AS.⁸

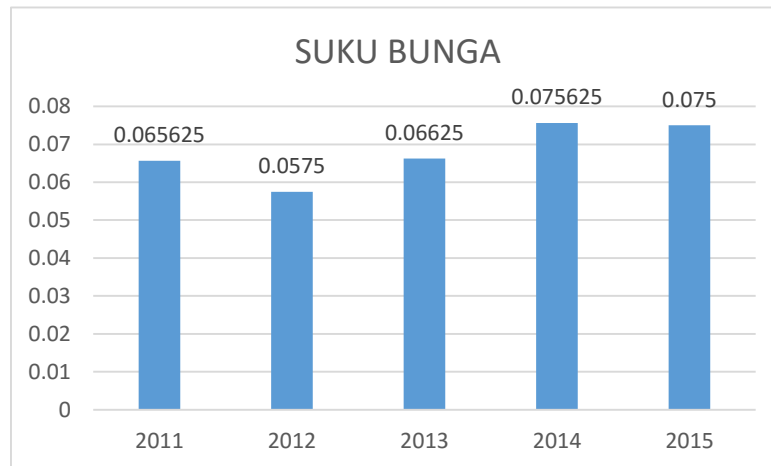
⁸ Bank Indonesia, Laporan Perekonomian Indonesia, 2015, hal 37.

Sementara tekanan depresiasi nilai tukar dolar pada tahun 2011, menyebabkan rupiah semakin menguat. Hal ini karena pertumbuhan perekonomian Indonesia yang meningkat mencapai 6,5 persen dan merupakan angka tertinggi dalam sepuluh tahun terakhir. Kemudian pencapaian inflasi pada level terendah sebesar 3,79 persen. Peningkatan kinerja tersebut disertai dengan perbaikan kualitas pertumbuhan yang tercermin dari tingginya peran investasi dan ekspor sebagai sumber pertumbuhan, penurunan tingkat pengangguran dan kemiskinan, serta pemerataan pertumbuhan ekonomi antar daerah yang semakin membaik.⁹ Jika nilai tukar dolar melemah maka masyarakat akan lebih tertarik bertransaksi atau investasi menggunakan rupiah dari pada valas.

5. Deskripsi Suku Bunga

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dari himpunan data selama periode penelitian dapat dilihat bahwa nilai terbesar suku bunga adalah 0.077500 dan nilai terkecil adalah 0.057500. Nilai rata-rata (*mean*) nilai suku bunga sebesar 0.068000 dan standar deviasi yaitu 0.007728. Tren suku bunga pada periode penelitian adalah sebagai berikut:

⁹ Bank Indonesia, Laporan Perekonomian Indonesia, 2011, hal 27.



Sumber: Bank Indonesia, Data Diolah

Gambar 4.5
Tren Suku Bunga

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, tren dari suku bunga meningkat cenderung stabil. Rata-rata pertumbuhan dari suku bunga adalah sebesar 0,007728 atau 7,72 persen selama periode 2011 hingga 2015. Pada tahun 2012 Bank Indonesia menurunkan suku bunga 25 bps sebagai langkah antisipasi lanjutan untuk memberikan dorongan pertumbuhan perekonomian Indonesia. Karena pada tahun 2012 perekonomian Indonesia melambat akibat imbas dari krisis tahun 2008, yang mulai dirasakan pada jalur perdagangan. Imbas dari krisis tersebut mengakibatkan perlambatan ekonomi negara-negara mitra dagang Indonesia serta merosotnya harga komoditas global. Sehingga mengakibatkan nilai ekspor Indonesia mengalami penurunan.¹⁰

¹⁰ Bank Indonesia, Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2012, hal 21.

Tren suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 7,75 persen. Dalam Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 11 Desember 2014, memutuskan untuk mempertahankan BI Rate sebesar 7,75 persen dengan suku bunga *Lending Facility* pada level 8,00 persen dan suku bunga *deposit Facility* pada level 5,75 persen. Tingkat suku bunga tersebut untuk memastikan tekanan inflasi jangka pendek pasca kebijakan realokasi subsidi BBM yang ditempuh pemerintah akan tetap terkendali sehingga akan kembali menuju sasaran 4 ± 1 persen pada 2015. Bank Indonesia juga terus memperkuat bauran kebijakan untuk memastikan stabilitas makro ekonomi dan sistem keuangan tetap terjaga.¹¹

B. Analisis Regresi Data Panel

1. Model Regresi Data Panel

Model yang digunakan peneliti dalam regresi data panel adalah sebagai berikut:

$$P = \alpha + \beta_1 DPK_{it} + \beta_2 CAR_{it} + \beta_3 EXR_{it} + \beta_4 BIR_{it} + \mu_{it}$$

..... (persamaan 2)

Keterangan:

P : Variabel dependen (pembiayaan)

α : Konstanta

DPK : Variabel independen 1 (Dana Pihak Ketiga)

CAR : Variabel independen 2 (*Capital Adequacy Ratio*)

¹¹ http://www.bi.go.id/id/ruang-media/siaran-pers/Pages/sp_1610114.aspx, diakses pada Rabu 13 Desember 2016 pukul 5:59 WIB.

EXR : Variabel independen 3 (Nilai tukar dolar/Rp)

BIR : Variabel independen 4 (Suku Bunga)

B_{1234} : Koefisien variabel independen 1, 2, 3, 4

μ : *Error Term*

i : Bank

t : Tahun

2. Pemilihan Model Regresi Panel

Dalam analisis data panel terdapat tiga macam pendekatan yang dapat digunakan, yaitu pendekatan kuadrat terkecil (*ordinary/pooled least square*), pendekatan *Fixed Effect* dan pendekatan *Random Effect*. Pemilihan metode pengujian data panel dilakukan pada seluruh data sampel yaitu 5 bank umum syariah di Indonesia. Adapun hasil pengujian dari pendekatan diatas sebagai berikut:

a. Uji *Chow*

Uji *Chow* digunakan untuk menemukan apakah metode *pooled* atau *Fixed Effect* yang sebaiknya digunakan dalam membuat regresi data panel. Hipotesis dalam uji *Chow* adalah:

H_0 : Lebih baik *Common Effect Model*

H_1 : Lebih baik *Fixed Effect Model*

Berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti, berikut hasil dari uji *Chow* dengan menggunakan *Likelihood Ratio*:

Tabel 4.2
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: PANEL

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	26.808407	(4,91)	0.0000
Cross-section Chi-square	77.858676	4	0.0000

Sumber: Output Regresi Data Panel, Data diolah

Berdasarkan tabel 4.2 hasil output uji *Chow* diatas, menunjukkan nilai *prob. Cross section F* adalah sebesar 0.0000. Nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan nilai alpha 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 berhasil diterima dan H_0 gagal diterima. Dengan demikian, model regresi *Fixed Effect* lebih tepat digunakan dalam mengestimasi data panel dari pada model OLS *Pooled (Common Effect)*.

Model *fixced effect* mengasumsikan bahwa terdapat efek yang berbeda antar individu. Perbedaan individu atau antar perusahaan dikarenakan perbedaan karekter perusahaan, seperti budaya perusahaan, gaya manajerial dan lain sebagainya. Perbedaan tersebut dapat diakomodasi melalui perbedaan pada intersepnya.¹²

¹² Basuki, Agus Tri, *Regresi Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta: Danisa Media, 2015, hal 138.

b. Uji Hausman

Uji *Hausman* digunakan untuk memilih model antara *Fixed Effect* dan *Random Effect* yang lebih baik dari pada model *Common Effect*. Pengambilan hipotesis dalam uji *Hausman Test* adalah:

H_0 : Model *Random Effect*

H_1 : Model *Fixed Effect*

Berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti, berikut hasil dari uji *Hausman Test* adalah:

Tabel 4.3

Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Pool: BANK
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	11.954499	4	0.0177

Sumber: Output Data Panel, Diolah

Berdasarkan tabel 4.3 hasil output uji *Hausman Test* diatas, menunjukkan nilai *prob. Cross section random* adalah sebesar 0.0177. Nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan nilai alpha 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 berhasil diterima dan H_0 gagal diterima. Dengan demikian, model regresi *Fixed Effect* lebih tepat digunakan dalam mengestimasi data panel dari pada model *Random Effect*.

C. Uji Kualitas Instrumen dan Data

Basuki menyatakan bahwa tidak semua uji asumsi klasik yang ada pada metode OLS dipakai, tetapi hanya multikolinieritas dan heteroskedastisitas saja yang diperlukan. Adapun hasil dari uji asumsi klasik multikolinieritas dan heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mendeteksi apakah terdapat hubungan yang linier antar variabel independen dalam satu regresi. Berdasarkan data yang telah di uji multikolinieritas, dapat disimpulkan bahwa hasil dari pengujian tersebut adalah:

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas

	DPK	CAR	EXR	BIR
DPK	1.000000	-0.260621	0.266275	0.205906
CAR	-0.260621	1.000000	-0.118566	0.048754
EXR	0.266275	-0.118566	1.000000	0.792432
BIR	0.205906	0.048754	0.792432	1.000000

Sumber: Output Regresi Dana Panel, Data diolah

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, hasilnya menyatakan bahwa tidak terjadi adanya hubungan antara variabel independen dalam penelitian ini, atau tidak terjadi multikolinieritas. Hal ini disebabkan karena nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) seluruh variabel dibawah 10 maka model regresi yang diajukan tidak terdapat gejala multikoloniearitas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui model regresi tidak terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas dan tidak terjadi heteroskedastisitas.¹³

Dalam mendeteksi heteroskedastisitas, menggunakan metode park. Menurut Park, varian variabel gangguan yang tidak konstan atau masalah heteroskedastisitas dapat muncul, karena residual ini terganggu dari variabel independen yang ada di dalam model. Keputusan model penelitian terdapat heteroskedastisitas atau tidak, berdasarkan uji statistik. Jika nilai probabilitasnya variabel independen tidak signifikan atau lebih besar dari 0,05 maka tidak ada masalah heteroskedastisitas, begitupun sebaliknya.¹⁴ Adapun hasil pengujian heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

¹³ Ghozali, Imam, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19*, Edisi 5, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011, hal 139.

¹⁴ Widarjono, Agus, *Ekonometri Pengantar dan Aplikasinya*, Edisi Keempat, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2013, hal 116.

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-22191468	33724349	-0.658025	0.5122
LOG(DPK?)	-379188.3	2129776.	-0.178041	0.8591
CAR?	3665542.	19279359	0.190128	0.8496
LOG(EXR?)	3394282.	4948772.	0.685884	0.4945
BIR?	-52269793	84096727	-0.621544	0.5358

Sumber: Output Regresi Data Panel, Diolah

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, hasil regresi residual menunjukkan bahwa seluruh variabel independen tidak signifikan atau lebih besar dari nilai 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen terbebas dari heteroskedastisitas.

D. Hasil Regresi Data Panel

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model yang tepat dipilih peneliti adalah model *Fixed Effect*. Adapun hasil regresi dari model *Fixed Effect* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Regresi Model *Fixed Effect*

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.178720	1.265631	-3.301689	0.0014
LOG(DPK?)	0.718705	0.079928	8.991933	0.0000
CAR?	-0.446596	0.723529	-0.617246	0.5386
LOG(EXR?)	0.993987	0.185721	5.352043	0.0000
BIR?	-5.020039	3.156041	-1.590613	0.1152
Fixed Effects (Cross)				
_BMI—C	0.283480			
_BSM—C	0.414560			
_BNIS—C	-0.116271			
_BRIS—C	0.109798			
_BUKOPS—C	-0.691566			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variabels)

R-squared	0.983779	Mean dependent var	16.57850
Adjusted R-squared	0.982353	S.D. dependent var	1.058166
S.E. of regression	0.140569	Akaike info criterion	-1.000553
Sum squared resid	1.798118	Schwarz criterion	-0.766087
Log likelihood	59.02764	Hannan-Quinn criter.	-0.905660
F-statistic	689.8800	Durbin-Watson stat	0.659834
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Output Regresi Data Panel, Data diolah

Berdasarkan hasil regresi data panel dengan model *Fixed Effect* pada tabel 4.6 terdapat nilai intersep untuk masing – masing perusahaan adalah; BMI sebesar -4.4622 (-4.178720 – 0.283480), BSM sebesar -4.59328 (-4.178720 - 0.414560), BNIS sebesar -4.062449 (-4.178720 – (-0.116271)), BRIS sebesar -4.288518 (-4.178720 - 0.109798), Syariah Bukopin sebesar -3.487154 (-4.178720 - -0.691566).

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi (R^2) merupakan suatu ukuran yang menunjukkan besar sumbangan dari variabel independen terhadap variabel dependen, atau seberapa besar variabel independen menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 mempunyai interval 0 sampai 1 ($0 < R^2 < 1$). Semakin besar R^2 (mendekati 1), maka semakin besar variabel independen menjelaskan variabel dependen dalam model regresi tersebut. Jika semakin mendekati 0, maka variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel dependen.¹⁵

¹⁵ Widarjono, Agus, *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*, Edisi keempat, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2013, Hal 26.

Berdasarkan dari hasil estimasi data panel dengan model *Fixed Effect* pada tabel 4.6, dapat diketahui bahwa nilai *R-Square* adalah sebesar 0.983779 atau menjelaskan sebesar 98 persen. Hal ini berarti bahwa sebesar 98 persen pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia mampu dijelaskan oleh 4 variabel independen penelitian, yaitu Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Nilai Tukar Dolar/Rp dan Suku Bunga. Sedangkan sisanya sebesar 0,016221 atau 1,6 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F- Statistik)

Uji F- Statistik digunakan untuk uji signifikansi model. Tujuan dari pengujian ini untuk melihat apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama dengan taraf keyakinan sebesar 95 persen ($\alpha = 0,05$). Berdasarkan hasil estimasi regresi model *Fixed Effect* pada tabel 4.6, nilai probabilitas *F-statistic* 0.000000 (lebih kecil dari α). Sehingga dapat disimpulkan, bahwa variabel independen (DPK, CAR, Nilai Tukar Dolar/Rp dan Suku Bunga) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variable pembiayaan Bank Umum Syariah.

3. Uji Singnifikansi Parameter Individual (Uji t-Statistik)

Uji t digunakan untuk menguji adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individu dengan melihat nilai probabilitasnya. Derajat kepercayaan yang digunakan oleh peneliti sebesar

$\alpha = 0.05$. Dari hasil estimasi data panel *Fixed Effect* pada tabel 4.6, dapat dijelaskan uji t-statistik sebagai berikut:

1. Hasil t-Statistik untuk variabel Dana Pihak Ketiga (DPK)

Variabel Dana Pihak Ketiga pada tabel 4.6 mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,0000 lebih kecil dari nilai alpha 0,05. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel DPK memberikan pengaruh signifikan terhadap pembiayaan di Bank Umum Syariah. Sedangkan nilai koefisien yang bertanda positif (+) menunjukkan bahwa DPK berpengaruh secara positif atau berbanding lurus terhadap variabel pembiayaan. Dengan demikian, H_1 berhasil diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Luthfi Qolby, yang menyatakan bahwa pengaruh Dana Pihak Ketiga dengan pembiayaan perbankan syariah berhubungan positif signifikan. Selain itu, hasil penelitian dari Hafidh Wahyu Purnomo dan Arief Lukman Santoso juga menyatakan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan margin di perbankan syariah.

2. Hasil t-Statistik untuk variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada tabel 4.6 mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,5386 lebih besar dari nilai alpha 0,05. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel CAR tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pembiayaan di Bank Umum Syariah. Sedangkan nilai koefisien yang bertanda negatif (-) menunjukkan bahwa

CAR berpengaruh secara negatif atau berbanding terbalik terhadap variabel pembiayaan. Dengan demikian, H_2 gagal diterima. Hal ini tidak sejalan dengan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Gilang Giannii, yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Selain itu penelitian sejalan dengan penelitian Wuri Arianti dan Harjum Muharam yang menyatakan bahwa pengaruh CAR terhadap pembiayaan pada perbankan syariah adalah negatif signifikan.

3. Hasil t-Statistik untuk Nilai Tukar Dolar/Rp

Variabel nilai tukar dolar/Rp pada tabel 4.6 mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.0000 lebih kecil dari nilai alpha 0,05. Dari nilai tersebut maka dapat menjelaskan bahwa variabel nilai tukar dolar/Rp memberikan pengaruh signifikan terhadap pembiayaan di Bank Umum Syariah. Sedangkan nilai koefisien yang bertanda positif (+) menunjukkan bahwa nilai tukar dolar/Rp berpengaruh secara positif atau berbanding lurus terhadap variabel pembiayaan. Dengan demikian, H_3 gagal diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Raimond Tandris, Parengkuan Tommy dan Sri Murni, menyatakan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit. Selain itu, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Emile Satia dan Rita yang menyatakan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengguliran dana bank syariah.

4. Hasil t-Statistik Untuk Variabel Suku Bunga

Variabel Suku Bunga pada tabel 4.6 mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,1152 lebih besar dari nilai alpha 0,05. Dari nilai tersebut maka dapat menjelaskan bahwa variabel suku bunga memberikan pengaruh tidak signifikan terhadap pembiayaan di Bank Umum Syariah. Sedangkan nilai koefisien yang bertanda positif (-) menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh secara negatif atau tidak searah terhadap variabel pembiayaan. Dengan demikian, H₄ gagal diterima. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yoda Ditria, Jenni Vivian dan Indra Widjaja menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan kredit perbankan. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raimond Tandris, Parengkuan Tommy dan Sri Murni yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap permintaan kredit.

4. Nilai Konstanta

Nilai konstanta sebesar -4.178720 menunjukkan apabila variabel independen yang terdiri dari Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Nilai tukar dolar/Rp dan Suku Bunga bernilai 0, maka nilai pembiayaan perbankan syariah sebesar -4.178720

Berdasarkan penjelasan diatas, maka model persamaan *Random Effect* yang terbentuk adalah:

$$\text{Pembiayaan} = -4.178720 + 0.718705 \text{ DPK} - 0.446596 \\ \text{CAR} + 0.993987 \text{ EXR} - 5.020039 \text{ BIR} + \mu$$

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka penulis dapat menginterpretasikan variabel-variabel dalam penelitian ini, antara lain:

1. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Pembiayaan Bank

Umum Syariah

Hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian ini adalah Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan pembiayaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode 2011 hingga 2015. Berdasarkan hasil regresi data panel *Fixed Effect*, koefisien regresi DPK sebesar 0.718705 yang menyatakan bahwa setiap kenaikan Dana Pihak Ketiga sebesar 1 satuan, maka akan menaikkan pembiayaan sebesar 0.718705 satuan. Nilai probabilitasnya sebesar 0,000 yang menyatakan lebih kecil dari 0,05 berarti Dana Pihak Ketiga berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan Bank Umum Syariah. Maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini, bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh terhadap pembiayaan. Sehingga hipotesis pertama yang menyatakan Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan terbukti.

Dana pihak ketiga merupakan komposisi dana paling besar yang bersumber dari masyarakat dan berpengaruh terhadap kegiatan operasional suatu bank. Disisi lain dana pihak ketiga merupakan ukuran keberhasilan

bank jika mampu membiayai operasionalnya dari sumber dana ini. Pentingnya sumber dana dari masyarakat luas, disebabkan sumber dana masyarakat luar merupakan sumber dana yang paling utama bagi bank.¹⁶ Dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank dalam bentuk simpanan, baik dalam bentuk giro, tabungan deposito ataupun dalam bentuk lainnya.

Dana pihak ketiga dapat mempengaruhi keuangan atau *budget* bank. Jika dana pihak ketiga bertambah, maka *budget* bank juga akan bertambah. *Budget* suatu bank berhubungan dengan jumlah dana yang dimiliki oleh bank tersebut. Dana yang dimiliki tersebut akan dialokasikan dalam berbagai bentuk, termasuk untuk penyaluran pembiayaan.¹⁷ Besaran Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun oleh perbankan syariah juga dapat meningkatkan operasional mereka karena perbankan syariah tidak mengalami gangguan pada likuiditasnya.

Hubungan yang positif antara Dana Pihak Ketiga (DPK) dan pembiayaan tersebut, sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin besar dana pihak ketiga yang dihimpun maka semakin besar pula volume pembiayaan yang disalurkan.¹⁸ Hal ini dikarenakan lembaga perbankan merupakan lembaga *profit*, sehingga bank tidak akan menganggurkan atau mengendapkan dana yang dititipkan oleh nasabah begitu saja. Bank akan cenderung menyalurkan dananya semaksimal mungkin kepada sektor riil

¹⁶ Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, Jakarta: Rajawali Pres, 2010, hal 64.

¹⁷ Hasan, Syafrudin, Loade Rasuli dan Valentina Monoarfa, *Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan Murabahah Terhadap Financing To Deposit Ratio PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk*, Jurnal Akuntansi, Universitas Negeri Gorontalo, 2014 hal 10.

¹⁸ Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005, hal 55.

guna memperoleh keuntungan yang maksimal pula. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Lutfi Qolby (2013), wuri Arianti dan Harjum Muharam (2011), serta Hafidh Wahyu Purnomo dan Arief Lukman Santoso (2015) yang menyatakan bahwa hubungan Dana Pihak Ketiga (DPK) dengan pembiayaan adalah positif signifikan.

Bank sebagai lembaga intermediasi, harus mampu memenuhi kriteria-kriteria likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas yang berhubungan dengan kegiatan usaha bank. Penyaluran pembiayaan merupakan aktivitas utama bank untuk memperoleh keuntungan atau laba. Dalam praktiknya hubungan antara bank syariah dengan nasabah adalah hubungan kemitraan antara penyandang dana (*shahibul maal*) dengan pengelola dana (*mudharib*). Sehingga tingkat keuntungan yang diperoleh bank syariah akan berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil untuk para pemegang saham dan berpengaruh juga terhadap bagi hasil yang dapat diberikan kepada nasabah penyimpan dana (deposan).¹⁹ Dengan demikian diperlukan kemampuan manajemen pengelolaan investasi dan pengelolaan penyimpanan harta yang baik, akan sangat menentukan kualitas usaha bank sebagai lembaga *intermediary* dan kemampuannya dalam menghasilkan laba.

Naik turunnya dana pihak ketiga yang mampu dihimpun oleh bank, salah satunya dipengaruhi oleh tingkat keuntungan atau bagi hasil yang akan

¹⁹ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah, Edisi Revisi*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005, hal 262.

diperoleh nasabah deposit dari dana yang dititipkannya kepada bank syariah. Selain itu faktor reputasi dari lembaga perbankan syariah juga dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan nasabah untuk menitipkan dananya. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan bank syariah dalam menyediakan aktiva cair dan kas yang memadai, kecukupan modal yang dimiliki untuk operasional usahanya dan lain sebagainya. Dalam penyaluran pembiayaan, keuntungan yang akan bank syariah dapatkan berupa bagi hasil, *margin* dan *fee* atau upah dalam akad sewa.

2. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Pembiayaan Bank Umum Syariah

Hipotesis kedua yang diajukan pada penelitian ini adalah kecukupan modal yang diwakilkan oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode 2011 hingga 2015. Berdasarkan hasil regresi data panel dengan model *Fixed Effect*, koefisien regresi sebesar -0.446596 yang menyatakan bahwa setiap kenaikan CAR sebesar 1 satuan, maka akan menaikkan pembiayaan sebesar -0.446596 satuan. Nilai probabilitasnya sebesar 0,5386 yang menunjukkan lebih besar dari 0,05, berarti bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh tidak signifikan terhadap pembiayaan Bank Umum Syariah. Sehingga disimpulkan dalam penelitian ini, bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap pembiayaan. Hipotesis dari peneliti tidak terbukti.

Hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hafidh Wahyu Purnomo dan Arief Lukman Santoso (2015) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan berbasis margin pada Bank Umum Syariah. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wuri Arianti dan Harjum Muharam (2011) yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap pembiayaan.

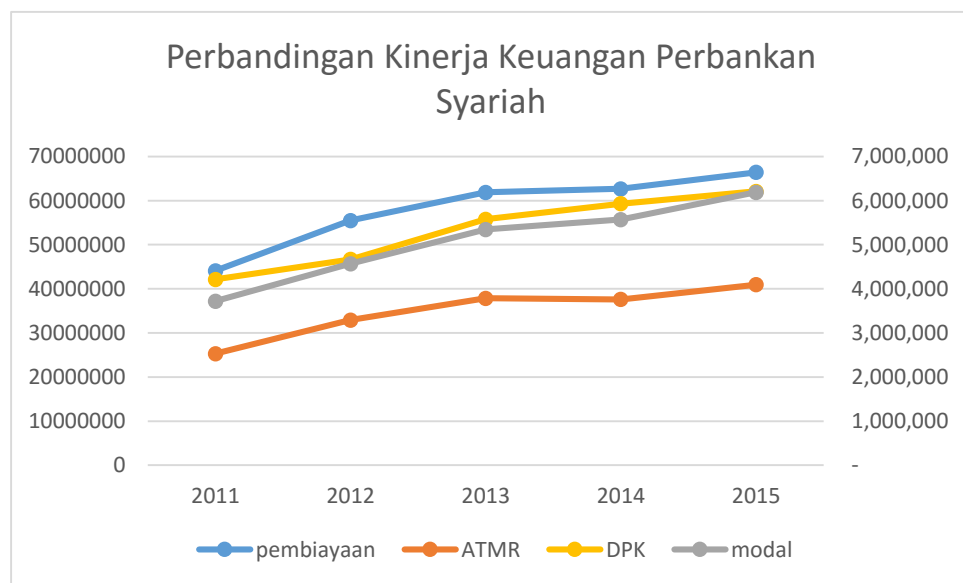
Modal merupakan faktor penting bagi perkembangan dan kemajuan bank, sekaligus menjaga kepercayaan masyarakat. Setiap penciptaan aktiva, di samping berpotensi menghasilkan keuntungan juga berpotensi menimbulkan terjadinya risiko. Oleh karena itu modal harus dapat digunakan untuk menjaga dan *mengcover* terjadinya kemungkinan kerugian. Disisi lain, tingkat kecukupan modal yang dimiliki oleh bank menjadi salah satu indikator dalam mengukur tingkat kesehatan bank. Jika bank mempunyai CAR dibawah 8%, maka bank tersebut terindikasi tidak mampu menghadapi risiko aset yang diserahkan. Sebaliknya, bagi bank yang memiliki CAR jauh lebih tinggi dari 8%, maka kemampuan bank lebih dari eksposur risiko tertentu.²⁰

Secara teori, modal berfungsi sebagai penyangga dan penyerap kegagalan atau kerugian bank yang disebabkan oleh kegagalan pembiayaan dari debitur dan melindungi para pemegang rekening titipan (*Wadi'ah*) atau

²⁰ Sukmana, Raditya, Determinants of Non Performing Financing in Indonesia Islamic Banks, *Islamic Research and Training Institute*, working Paper 1430-03, 2015, hal 6.

pinjaman (*qard*), terutama atas aktiva yang didanai dengan modal sendiri. Tujuan dari modal adalah untuk menjaga pendapatan bank serta tingkat keuntungan para investor. Jika semakin besar kecukupan modal yang tersedia maka operasional bank akan berjalan dengan baik. Namun, hasil dari penelitian ini adalah CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan bank syariah. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa argument sebagai berikut:

Pertama, kondisi modal yang tinggi tidak digunakan untuk melakukan pembiayaan yang lebih ekspansif, melainkan digunakan untuk mengcover kerugian-kerugian yang disebabkan oleh aktiva pembiayaan yang bermasalah. Hal ini dapat terlihat pada gambar di bawah ini:



Sumber: Data Laporan Publikasi Bank Syariah Mandiri

Gambar 4.6

Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah

Berdasarkan gambar 4.6 diatas, pertumbuhan kinerja keuangan perbankan syariah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Terlihat terjadi pertumbuhan kinerja keuangan yang mengalami peningkatan hingga tahun 2015. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan modal yang dimiliki oleh perbankan syariah untuk meredam kerugian yang diakibatkan dari aktiva pembiayaan. Nilai CAR merupakan perbandingan dari modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Hasil dari perbandingan tersebut menggambar bahwa kondisi CAR (*Capital Adequacy Ratio*) masuk dalam kategori yang aman, yaitu sebesar 14,66 persen. Tetapi dengan kondisi tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan. Hal ini disebabkan karena tingkat *Non Performing Financing (NPF)* perbankan syariah tinggi, yaitu sebesar 4,8 persen.²¹ Hal ini mengindikasikan bahwa, modal yang dimiliki oleh perbankan syariah digunakan untuk mengcover kerugian-kerugian yang disebabkan oleh pembiayaan bermasalah tersebut. Sehingga meskipun modal yang dimiliki oleh perbankan syariah meningkat, modal tersebut tidak mempengaruhi aktivitas penyaluran pembiayaannya, dan pembiayaan yang disalurkan perbankan syariah pun juga tidak ekspansif.

Aktivitas pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah tersebut lebih banyak menggunakan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpunnya. Karena dalam kondisi NPF yang tinggi, dapat mempengaruhi tingkat laba

²¹ Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2015, hal. 120.

yang diperoleh perbankan syariah. Jika laba yang diperoleh perbankan syariah semakin kecil, dapat mempengaruhi kondisi permodalannya dan nantinya dapat berdampak pada kinerja perbankan syariah akan menurun.

Kedua, kecukupan modal yang dimiliki oleh bank syariah dalam periode penelitian rata-rata sebesar 14,66 persen. Angka ini masih tergolong aman karena masih diatas batas minimum penyediaan CAR dari atauran BIS (*Bank for International Settlements*). Dengan rata-rata sebesar 14,66 persen tersebut, bank syariah perlu menambah modal perusahaannya. Penambahan modal tersebut bertujuan agar perusahaan dapat meningkatkan perkembangannya dalam melakukan peran sebagai lembaga intermediasi.

Meskipun CAR tidak berpengaruh terhadap pembiayaan, bukan berarti bank harus mengesampingkan kecukupan modal yang dimilikinya. Bank harus tetap mengawasi dan menjaga tingkat CAR, karena kecukupan modal sering terganggu akibat penyaluran pembiayaan yang berlebihan. Peningkatan kompetensi dan prinsip kehati-hatian dalam penyaluran pembiayaan harus di manajemen dengan sebaik mungkin. Menurut penulis, jika modal yang dimiliki oleh perbankan syariah masih dapat memenuhi kewajiban minimum penyediaan modal, maka bank syariah dapat mengoptimalkan peran dari dana simpanan masyarakat (DPK) untuk meningkatkan pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah.

3. Pengaruh Nilai Tukar Dolar/Rp Terhadap Pembiayaan Bank Umum Syariah

Hipotesis ketiga yang diajukan pada penelitian ini adalah nilai tukar dolar/Rp berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode 2011 hingga 2015. Berdasarkan hasil koefisien regresi sebesar 0.993987 yang menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan, maka akan menaikkan pertumbuhan pembiayaan sebesar 0.993987 satuan. Nilai probabilitasnya sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari 0,05 berarti nilai tukar/Rp dolar berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan Bank Umum Syariah. Dengan nilai koefisien regresi yang positif, menunjukkan bahwa hubungan antara nilai tukar dolar terhadap pembiayaan Bank Umum Syariah adalah berbanding lurus. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tukar dolar berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan Bank Umum Syariah. Hipotesis dari peneliti ditolak.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Yoda Ditria, Jenni Vivian dan Indra Widjaja (2008) menyatakan bahwa hubungan kurs terhadap kredit perbankan adalah negatif signifikan. Selain itu penelitian yang dilakukan Emile Satia dan Rita (2011) menyatakan bahwa kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap pengguliran dana bank syariah.

Permintaan dan penawaran kurs mengakibatkan nilai dari kurs berubah-ubah. Selisih antara kurs jual dan kurs beli akan menghasilkan pendapatan (*return*) untuk penjual. Dimana hal ini dapat memicu para pedagang atau

masyarakat untuk melakukan spekulasi terhadap besarnya keuntungan yang didapat. Apabila nilai tukar dolar menguat maka masyarakat akan berbondong-bondong membeli valuta asing. Kemudian, ketika nilai tukar dolar melemah maka masyarakat akan menjual valuta asing mereka dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan.

Hipotesis dalam penelitian ini tidak terbukti, karena dengan terjadinya penguatan nilai tukar dolar terus-menerus dari tahun ke tahun. Dapat menyebabkan masyarakat melakukan beralih kepada mata uang valas dalam aktivitas transaksinya. Salah satunya dengan melakukan pembiayaan valas pada bank syariah untuk memenuhi kebutuhannya.²² Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) per Agustus 2015 mencatat, bahwa pembiayaan bank syariah naik sebesar 21,87 persen dari periode agustus tahun 2014 menjadi sebesar Rp. 8,6 triliun. Hal ini selaras dengan kondisi nilai tukar dolar yang semakin menguat pada periode 2015. Pembiayaan valas ini dikontribusikan oleh 3 bank, yaitu Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Muamalat Indonesia dan BNI Syariah. Hingga saat ini BSM menyumbangkan porsi 47,83 persen dari total pembiayaan valas. Sedangkan untuk Bank Muamalat Indonesia sebesar 47,08 persen dan BNI Syariah sebesar 5,09 persen. Namun, pembiayaan valas bank syariah ini masih memiliki risiko tinggi, karena OJK belum mengeluarkan peraturan terkait dengan *hedging* valas, hanya saja sudah terdapat di fatwa DSN-MUI tentang *hedging* valas.

²² Arsyi, Wushi Adilla, *Simulasi Islamic Forward Agreement Pada Pembiayaan Bank Syariah DI Indonesia*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, Volume 1, No 1, 2016, hal 118.

Dalam praktiknya, pembiayaan valas dalam BSM pada Juni 2015 sebanyak 46,35 persen berbentuk pembiayaan berbasis piutang dan sewa. Sementara mayoritas pembiayaan valas BSM menggunakan bagi hasil sebesar 53,65 persen. Sementara untuk BNI Syariah, pada September 2015 pembiayaan valas BNI Syariah mencetak pertumbuhan sebesar 128,71 persen menjadi Rp. 423 miliar. Selain itu mayoritas pembiayaan valas BNI Syariah menggunakan metode bagi hasil.²³

Selain dari permintaan pembiayaan valas, kondisi kestabilan perbankan syariah tetap terjaga meskipun cenderung stagnan di level rendah. Hal ini ditunjukkan dengan *Return On Asset* (ROA) pada tahun 2015 sebesar 0,49 persen meningkat tipis dari tahun 2014 sebesar 0,41 persen. Kemudian diikuti dengan rasio CAR bank syariah tahun 2015 sebesar 15,0 persen. Kondisi kecukupan modalnya masih dalam kondisi aman, meskipun rasio NPF pada tahun 2015 cukup tinggi sebesar 4,8 persen.²⁴ Sehingga aktivitas pembiayaan perbankan syariah masih cukup terkendali.

Risiko peningkatan nilai tukar dolar disebabkan oleh (1) ketidakpastian waktu kenaikan *Federal Fund Rate* (FRR) sebagai implementasi langkah normalisasi kebijakan moneter di Amerika Serikat, (2) kekhawatiran atau krisis utang Yunani, (3) kebijakan devaluasi mata uang Yuan yang tidak diantisipasi sebelumnya, (4) divergensi kebijakan moneter global, dan (5)

²³ <http://financial.id/newsreader/2017>, Diakses Pada Selasa, 27 Desember 2016, Pukul 12:25 WIB.

²⁴ BI, Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2015, hal 120.

penurunan ekspor yang berdampak menurunnya pasokan valas di Indonesia menjadi terbatas. Sehingga kondisi tersebut memberatkan kinerja nilai tukar rupiah.²⁵

4. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Pembiayaan Bank Umum Syariah

Hipotesis keempat yang diajukan pada penelitian ini adalah Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan pembiayaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode 2011 hingga 2015. Berdasarkan hasil koefisien regresi sebesar -5.020039 yang menyatakan bahwa setiap kenaikan suku bunga sebesar 1 satuan, maka akan menurunkan pertumbuhan pembiayaan sebesar 5.020039 satuan. Nilai probabilitasnya sebesar 0,1152 yang lebih besar dari 0,05 berarti suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan pembiayaan Bank Umum Syariah. Maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini, suku bunga tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan pembiayaan. Sehingga hipotesis keempat yang menyatakan Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan tidak terbukti. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yoda Ditria, Jenni Vivian dan Indra Widjaja (2008) menyatakan bahwa suku bunga memiliki hubungan negatif tidak signifikan terhadap kredit perbankan. Selain itu hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Raimond Tandris, Parengkuan Tommy dan Sri Murni (2014), yang menyatakan bahwa suku

²⁵ Ibid., hal 82.

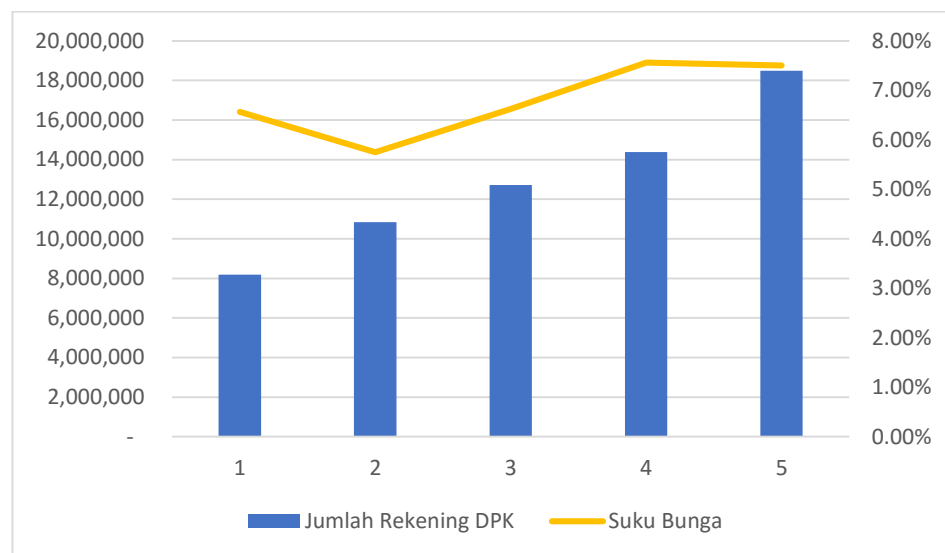
bunga berhubungan negatif signifikan terhadap permintaan kredit di Kota Manado.

Berdasarkan teori, dalam operasional perbankan syariah tidak mengacu pada suku bunga, sehingga benar saja jika pembiayaan bank syariah tidak signifikan dipengaruhi oleh suku bunga. Karena dalam melakukan pembiayaan, bank syariah menggunakan prinsip nisbah bagi hasil, *margin* dan *fee* atau upah dalam jasa yang berdasarkan dengan kesepakatan dalam akad. Sehingga dalam operasionalnya bank syariah, nasabah yang menggunakan jasa pembiayaan di bank syariah tidak perlu khawatir dengan perubahan pembayaran atau angsuran. Karena pembayarannya tidak berubah-ubah tergantung dengan perubahan dari suku bunga BI, melainkan pembayarannya sudah ditetapkan diawal pada saat kontrak.

Dalam sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Dengan perubahan suku bunga akan mempengaruhi masyarakat dalam menggunakan uangnya. Teori klasik menyatakan bahwa, semakin tinggi tingkat suku bunga maka akan semakin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung. Dengan kata lain, masyarakat akan mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungan.

Peningkatan suku bunga BI, menyebabkan suku bunga deposito bank konvensional tinggi maka dapat mengindikasikan masyarakat lebih

menyukai menyimpan dananya di bank konvensional dengan harapan mendapatkan keuntungan yang besar. Namun, ternyata hal ini tidak memberikan pengaruh kepada bank syariah. Dilihat dari pertumbuhan akan nasabah deposit Bank Umum Syariah dari sisi pertumbuhan rekening dana pihak ketiga dapat digambarkan sebagai berikut:



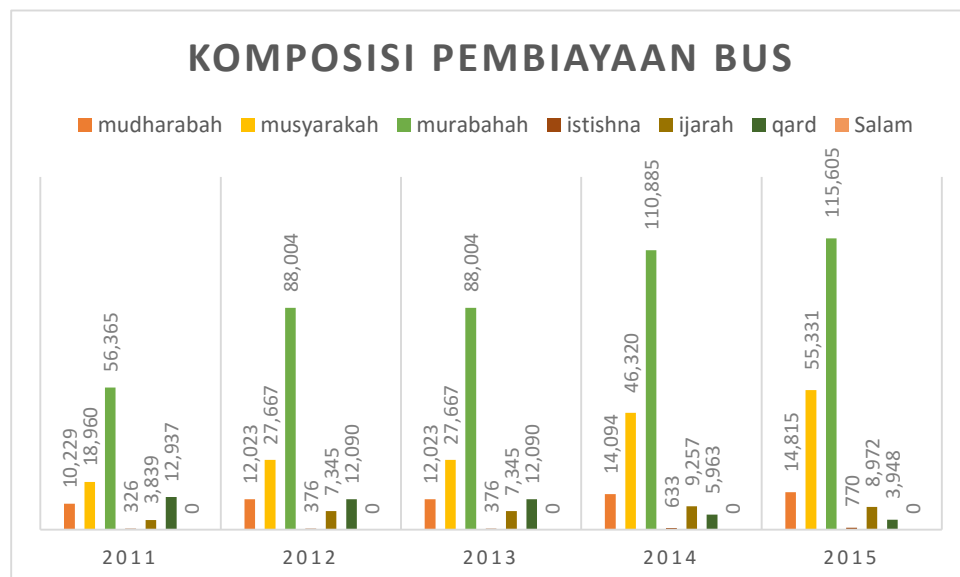
Sumber: Statistik Perbankan Syariah, OJK (Data Dalam Satuan)

Gambar 4.7 **Perbandingan Rekening DPK BUS dan Tren Suku Bunga**

Berdasarkan dari gambar 4.6 diatas, menunjukkan bahwa pertumbuhan dari permintaan nasabah yang telah membuka rekening dana pihak ketiga di Bank Umum Syariah mengalami peningkatan, meskipun suku bunga mengalami naik turun. Rekening dana pihak ketiga ini meliputi rekening giro, tabungan dan deposito. Pertumbuhan suku bunga mengalami penurunan pada tahun 2012 akibat terkena imbas dari krisis global 2008. Penurunan suku bunga tersebut, tidak memberikan dampak penurunan pada permintaan rekening DPK pada Bank Umum Syariah. Terbukti

pertumbuhan rekening DPK pada tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 10.847.862 rekening dibandingkan dengan tahun 2011 yang sebesar 8.187.428 rekening. Kemudian pada saat suku bunga meningkat pada tahun 2014, pertumbuhan rekening DPK Bank Umum Syariah tidak mengalami penurunan tetapi tetap meningkat sebesar 14.386.575 rekening dibanding dengan tahun 2013 sebesar 12,724,187 rekening. Dengan demikian, perubahan naik turunnya suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap ketertarikan masyarakat untuk menyimpan dananya di Bank Umum Syariah atau tidak, meskipun terdapat penawaran tingkat suku bunga deposito bank konvensional tinggi.

Selain itu, dengan tren suku bunga yang cenderung meningkat tersebut, permintaan pembiayaan Bank Umum Syariah dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Statistik Perbankan Syariah, OJK (Data Dalam Satuan Miliar Rupiah)

Gambar 4.8
Pertumbuhan Komposisi Pembiayaan BUS

Berdasarkan gambar 4.8 diatas, menunjukkan bahwa pertumbuhan permintaan pembiayaan Bank Umum Syariah dalam periode penelitian mengalami peningkatan terus menerus di setiap tahunnya. Meskipun, tingkat suku bunga berubah naik turun pada periode penelitian. Dari data diatas, dapat diketahui bahwa pembiayaan *murabahah* selalu menduduki angka pertama dibandingkan dengan pembiayaan yang lainnya. Dengan tingginya pembiayaan *murabahah* ini bank syariah dapat memperkirakan keuntungan yang diperolehnya. Karena pembiayaan *murabahah* sifatnya tetap dan sudah jelas diawal saat kontrak. Sehingga keuntungan yang diperoleh bank syariah tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal lainnya, selain dari kemampuan membayar nasabah.

Disisi lain, pembiayaan dengan prinsip lainnya seperti bagi hasil atau jasa bank syariah, juga mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Hal ini dapat dikatakan bahwa pembiayaan di bank syariah tetap terjaga dan terkendali tanpa dipengaruhi oleh tingkat suku bunga. Meskipun suku bunga tinggi bank syariah tetap mampu menjalankan peran intermediasinya dalam menyalurkan pembiayaan kepada masarakat yang kekurangan dana. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa suku bunga tidak mempengaruhi pembiayaan pada bank syariah.